

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan terjadi dalam beberapa fase atau tahapan sepanjang rentang kehidupan manusia. Menurut Papalia ada empat tahapan perkembangan manusia. Mereka dimulai dengan tahap prenatal, atau balita, tahap anak usia dini atau prasekolah, tahap anak masuk sekolah hingga remaja, dan tahap dewasa awal. Setelah itu, orang dewasa, atau dewasa madya, mencapai tahap dewasa akhir (Maryati & Rezania, 2018). Pada masa dewasa, seseorang menunjukkan tandanya kematangan dan kesadaran akan arti hidup. Ini berarti bahwa orang dapat memilih prinsip atau kebiasaan yang baik dan berusaha untuk mempertahankannya (A.F. Putri, 2018).

Masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, juga dikenal sebagai masa dewasa awal, adalah periode yang dianggap penting dan menarik bagi banyak orang. Usia 20–30 tahun adalah masa dewasa awal. Peran dan tanggung jawab seseorang tentu akan meningkat seiring menjadi dewasa. Di mana kita harus mulai menghilangkan ketergantungan kita pada orang lain, terutama orang tua, secara sosial, ekonomi, dan psikologis. Menurut AF Putri (2018), mereka akan berusaha lebih keras untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan melakukan apa pun yang diperlukan untuk menghindari bergantung terlalu banyak pada orang lain.

Seiring berjalannya waktu dalam kehidupan manusia, beberapa hal menjadi lebih penting. Tidak ada yang akan menganggap kebahagiaan sebagai hal yang diinginkan. Orang yang bahagia akan lebih mampu beradaptasi dan lebih unggul dalam berbagai bidang, seperti memecahkan masalah kesehatan sosial dan lainnya. Kebahagiaan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hubungan sosial, pencapaian pribadi, dan pengalaman emosional.

Individu yang mampu menemukan makna dan tujuan dalam hidup cenderung merasakan kepuasan yang lebih dalam. Selain itu, faktor spiritual juga memainkan peran penting dalam kebahagiaan seseorang.

Religiusitas, atau keterhubungan seseorang dengan keyakinan agama, dapat memberikan dukungan emosional dan komunitas yang kuat. Praktik keagamaan seperti doa, meditasi, dan ritual dapat meningkatkan rasa kedamaian batin dan kepuasan hidup. Dengan demikian, individu yang aktif dalam kehidupan religius sering kali melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, karena mereka memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Tingkat Religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Pada umumnya seseorang yang sejak kecil telah diberikan Pendidikan disekolah agama seperti sekolah madrasah ataupun TPQ tingkat kereligiusitasannya akan lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang berpendidikan umum. Berdasarkan Laporan World Happiness Report 2023 melaporkan bahwa Indonesia memperoleh skor 5,277 pada indeks kebahagiaan 2023, menempati peringkat 84 dari 137 negara yang disurvei.

Tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia berada di peringkat keenam di Asia Tenggara dari sembilan negara yang diteliti. Tingkat kepuasan hidup orang Indonesia hanya lebih rendah di Laos, Kamboja, dan Myanmar. Singapura berada di peringkat ke-25 di dunia dengan skor 6.587, menjadikannya negara paling bahagia di Asia Tenggara dan Asia.

Tokoh Islam seperti Buya Hamka sangat memengaruhi pemikiran Islam di negeri ini. Banyak gagasan dan konsep yang dia buat menunjukkan hal ini. Pada tahun 1937, tulisannya pertama kali dimuat dalam kolom yang disebut "Bahagia" di majalah Panji Masyarakat, yang keluar nomor 43 pada tahun 1938. Ooi Ceng Hein, seorang pendakwah

terkenal di Bintuhan yang juga dekat dengan Hamka, meminta agar tulisannya dimasukkan ke dalam sebuah buku (Hamka, 1996). Salah satu karyanya, "Tasawuf Modern", telah meninggalkan kesan yang mendalam pada para pembacanya.

Kebahagiaan menurut Ibnu Khaldun adalah ketataan dan kepatuhan terhadap garis-garis Allah dan manusia. Menurut Abu Bakar Al-Razi, sebaliknya, kebahagiaan yang dirasakan oleh seorang penyembuh adalah ketika ia dapat menyembuhkan seseorang yang sakit hanya dengan menggunakan aturan makan, bukan obat. Kenikmatan sejati, menurut Al-Ghazali, adalah ketika seseorang dapat terus mengingat Allah (Hamka, 1996).

Seperti yang disebutkan Hamka, kebahagiaan tidak dicari dari luar, melainkan dari dalam diri manusia; karena itu, kebahagiaan yang dicari dari luar seringkali palsu dan sementara. Ini membuat orang iri, putus asa, curiga, dan ragu-ragu. Orang akan sangat bahagia jika diberi anugerah yang membuat mereka melupakan bahwa hidup selalu berputar. Ketika mereka menghadapi kesulitan, kesulitan, musibah, atau bahaya, mereka akan merasa kecewa dan lupa bahwa kebahagiaan atau kesenangan berada di antara dua kesulitan, bukan di antara dua kesenangan. Kenikmatan ada di dalam kesulitan, dan kenikmatan ada di luar kesulitan atau kesusahan (Hamka, 1996).

Tentang tujuan kebahagiaan, Hamka mengatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan selain kesenangan diri sendiri adalah aspek kedamaian, kesejahteraan, dan kesenangan bersama. Menurut pernyataan ini, rasa kesenangan diri akan muncul ketika keduanya merasakan kesenangan dan kebahagiaan (Habib Novel Al-Athos, 2021).

Untuk menemukan instrumen kebahagiaan dapat dibagi menjadi empat kebutuhan. Pertama, semua kebutuhan material (fisiologis) yang telah terpenuhi, yaitu kesehatan jasmani, hubungan seksual, rumah, kendaraan, sandang, minum, makan, dan lainnya. Kedua, semua kebutuhan emosional (psikologis) yang telah terpenuhi, yaitu tidak

mengalami pikiran kacau, cemas, depresi, konflik batin, dan merasa aman, nyaman, tenang, dan damai. Ketiga, kebutuhan social yang telah terpenuhi ini termasuk membangun hubungan baik antara keluarga dengan orang lain, seperti saling menghargai, menghargai, dan menyayangi. Keempat, kebutuhan spiritual yang telah terpenuhi ini termasuk beribadah, iman, dan taqwa kepada Tuhan, serta melihat seluruh kondisi kehidupan dari sudut pandang yang lebih luas.

Kebahagiaan pasti akan datang dalam hidup seseorang jika keempat kebutuhan tersebut dipenuhi secara seimbang. Adanya keseimbangan dalam kehidupan manusia adalah kunci kebahagiaan. Menurut para filosof muslim, kebahagiaan dikategorikan menjadi empat tingkatan, seperti: 1) kebahagiaan jasmani, 2) kebahagiaan intelektual yang merupakan tingkatan yang lebih memuaskan dan lebih tinggi, yaitu berupa penguasaan ilmu pengetahuan, 3) kebahagiaan hakiki (puncak), yaitu kebahagiaan rohani. Kebahagiaan rohani dikenal sebagai kebahagiaan ilahi, sesuai dengan apa yang diusung oleh para sufi. Sebagian filosof mengatakan bahwa kebahagiaan hakiki ini diraih dengan meraih cinta ilahi (Haidar Bagir, 2005).

Data sementara yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa kebahagiaan pada dewasa awal di Dusun Tawangsari tergolong cukup baik. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan bahagia, baik itu dalam bekerja, kuliah, atau membantu orang tua. Menurut mereka, kebahagiaan berasal dari rasa syukur atas keadaan yang dimiliki, bisa bekerja dan berkumpul dengan keluarga, serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Bagi mereka, kebahagiaan juga bisa dirasakan melalui momen-momen sederhana seperti melihat senyum orang tua, bangun dengan kesehatan yang baik, mendapatkan pasangan, atau memenangkan sebuah permainan. Mereka mengekspresikan kebahagiaan dengan meluangkan waktu bersama, mentraktir orang lain, tersenyum, memberikan ucapan baik, atau merayakan pencapaian.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan emosi positif yang memberikan ketenangan pikiran dan perasaan. Hal ini memungkinkan individu untuk bersyukur atas apa yang telah terjadi dalam hidupnya, sekaligus menikmati momen berkumpul bersama keluarga dan orang-orang terdekat.

Glock dan Stark (2021) mengatakan religiusitas adalah komitmen keagamaan (berkaitan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang berkaitan dengan agama atau keyakinan imannya. Religiusitas sering dikaitkan dengan religiusitas. Religiusitas dapat didefinisikan sebagai seberapa luas pengetahuan seseorang, seberapa teguh keyakinannya, seberapa sering ia mengikuti aturan dan ibadah, dan seberapa banyak ia mengingat agamanya. Seorang muslim dapat mengidentifikasi agamanya berdasarkan pengetahuan, keyakinan, penerapan, dan pengalamannya dengan Islam.

Menurut Glock & Stark, sebagaimana dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori (2015), ada lima dimensi keagamaan. Dimensi pertama adalah dimensi keyakinan (ideologi). Ini mencakup keyakinan tentang rukun iman, keesaan Tuhan, hukuman akhir zaman, surga, dan neraka, serta keyakinan tentang hal-hal gaib yang diajarkan agama. Dimensi kedua adalah dimensi ritualistik. Ini berkaitan dengan jumlah, intensitas, dan cara seseorang melakukan ibadah. C. Dimensi pengamalan membahas bagaimana umat beragama menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh etika dan spiritualitas agama. d. Dimensi ihsan (penghayatan) membahas sejauh mana seseorang merasa dekat dengan Tuhan dan dipandang olehnya dalam kehidupan sehari-hari. e. Dimensi pengetahuan membahas apa yang seseorang ketahui dan pahami tentang ajaran agamanya.

Aspek religiusitas (Seligman, 2005) "Agama" berasal dari kata serapan religio, religare, yang berarti "mengikat". Pada hakikatnya, istilah "agama" mencakup aturan dan tanggung jawab yang tidak dapat dihindari atau dipenuhi, baik untuk Tuhan, sesama makhluk, maupun lingkungan alam (Jalaluddin, 2002). Dalam mengajarkan religiusitas pada remaja, menurut Daradjat (1992), ada dua faktor yang perlu diperhatikan faktor perkembangan dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan adalah faktor di luar individu yang mempengaruhi perkembangan kehidupan beragama seseorang, sedangkan faktor perkembangan mengacu pada masa perkembangan psikologis seseorang.

Menurut Daradjat (1995), merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhir, dan elemen agama lainnya adalah bentuk religiusitas yang paling penting dalam Islam. Jadi, religiusitas adalah konsep yang menjelaskan hubungan antara religiusitas dan spiritualitas. Ini dapat dilihat dari aspek-aspek religiusitas yang diuraikan oleh Ancok dan Suroso (dalam Mailani, 2013), yang menggabungkan pengalaman pribadi seseorang dalam dimensi dengan Tuhan (seperti merasa dekat dengan Tuhan) sebagai aspek pengalaman dengan keberagaman yang dapat dianggap sebagai aspek agama..

Penelitian terdahulu oleh Evi Melinda Br Tarigan, "Hubungan Religiusitas dengan Kebahagiaan pada Remaja Panti Asuhan Bethlehem Bandar Baru", menemukan bahwa remaja yang lebih religius mengalami tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, sedangkan remaja yang kurang religius mengalami tingkat kebahagiaan yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rini, "Pengaruh Diri dan Religiusitas Orang Tua terhadap Kebahagiaan Remaja", menemukan bahwa religiusitas memiliki efek positif dan signifikan

terhadap kebahagiaan remaja, dengan religiusitas memberikan kontribusi 19,7% terhadap kebahagiaan remaja dan religiusitas orang tua memberikan kontribusi sebesar 37% terhadap kebahagiaan remaja.

Menurut penelitian lanjutan yang diterbitkan dalam "Religiusitas dan Kebahagiaan Relawan Bencana" oleh Lusy Asa Akhrani dan Sofia Nuryanti, religiusitas dapat secara signifikan memprediksi kebahagiaan relawan bencana. Selain itu, hasil regresi menunjukkan bahwa religiusitas bertanggung jawab atas 19,6% varians kebahagiaan terhadap bencana, sedangkan 80,4% dipengaruhi oleh variabel eksternal yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mungkin berfokus pada upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan kebahagiaan saat menghadapi bencana melalui peningkatan variabel religiusitas.

Pada dasarnya, religiusitas adalah salah satu komponen penting yang dapat membangun karakteristik masyarakat, karena peran agama sangat mempengaruhi tingkat kebahagiaan setiap orang dalam bermasyarakat. Religiusitas sering dikaitkan dengan prinsip moral, etika, dan kebijakan yang dapat membangun hubungan sosial yang harmonis dan menghargai. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun Tawangsari, Desa Kejapanan, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, peran religiusitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik religiusitas di Dusun Tawangsari masih kurang terlihat, terutama dalam hal sosialisasi antar tetangga dan tingkat toleransi yang rendah di antara penduduk.

Meskipun demikian, masyarakat Dusun Tawangsari tetap menunjukkan tingkat kebahagiaan yang cukup tinggi secara individu, meskipun tanpa keterlibatan keagamaan yang mendalam. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana religiusitas memengaruhi

kebahagiaan seseorang dan apakah ada faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan kebahagiaan individu di Dusun Tawangsari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam tentang tingkat religiusitas dan kebahagiaan pada masyarakat Dusun Tawangsari, serta untuk mengeksplorasi ada atau tidaknya pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan dalam konteks masyarakat pedesaan, serta faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam menciptakan kebahagiaan individu

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar tingkat religiusitas pada masa dewasa awal di Dusun Tawangsari, Kejapanan, Gempol, Kabupaten Pasuruan?
2. Apakah ada Pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kebahagiaan di masa dewasa awal warga Dusun Tawangsari, Kejapanan, Gempol, Pasuruan.

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat religiusitas dimasa dewasa awal warga Dusun Tawangsari Kejapanan Gempol Pasuruan
2. Untuk mengkaji ada tidaknya perngaruh religiusitas terhadap kebahagiaan dewasa awal warga Dusun Tawangsari Kejapanan Gempol Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan teori psikologi religiusitas dan kebahagiaan. Secara khusus, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana tingkat religiusitas seseorang memengaruhi kebahagiaan

mereka, terutama selama masa dewasa awal, yang biasanya merupakan fase pembentukan gaya hidup dan pencarian jati diri.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh antara religiusitas dan kebahagiaan pada dewasa awal

b. Bagi Civitas Akademika

Penelitian ini dapat menambah informasi tentang pengaruh religiusitas terhadap kebahagian yang terjadi pada masa dewasa awal sehingga dapat memahaminya secara lebih baik dan positif

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan dimasa dewasa awal.

d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya dan dapat mengembangkan penelitian dengan menggali faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas adalah:

1. Terdapat pengaruh antara kebahagiaan pada masa dewasa awal di Dusun Tawangsari, Kecamatan Kejapanan Gempol, Kabupaten Pasuruan dengan tingkat religiusitasnya.

2. Kebahagiaan pada masa dewasa awal di Dusun Tawangsari, Kecamatan Kejapanan Gempol, Kabupaten Pasuruan tidak berpengaruh dengan tingkat religiusitasnya.

F. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari kesalah fahaman dan penafsiran ganda terhadap istilah istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan terhadap beberapa istilah secara toeritis yang berikatan dengan berikut ini:

a) Religiusitas

Dimensi atau tingkat kedalaman hubungan seseorang dengan agama, yang mencakup faktor-faktor seperti kepercayaan, praktik keagamaan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan keterlibatan sosial dalam komunitas agama. Frasa ini mengacu pada sejauh mana agama memengaruhi kehidupan seseorang dalam berbagai cara.

b) Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah keadaan pikiran dan jiwa yang dicapai dengan memiliki prinsip-prinsip moral, dekat dengan Tuhan, dan merasa damai. Kebahagiaan yang berasal dari pemenuhan batin dan kedamaian pikiran yang dicapai melalui hubungan positif dengan Tuhan dan orang lain lebih penting daripada sekadar kebahagiaan dunia atau materi.

c) Dewasa Awal

Masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, juga dikenal sebagai masa dewasa awal, adalah periode yang dianggap penting dan menarik bagi banyak orang. Usia 20–30 tahun adalah masa dewasa awal. Peran dan tanggung jawab seseorang tentu akan meningkat seiring menjadi dewasa. Di mana kita harus mulai menghilangkan ketergantungan kita pada orang lain, terutama orang

tua, secara sosial, ekonomi, dan psikologis. Mereka akan berusaha lebih keras untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan melakukan apa pun yang diperlukan untuk menghindari bergantung terlalu banyak pada orang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membantu pemahaman dan memberikan kedalaman dalam menghindari masalah, tesis ini dipecah menjadi beberapa bab pembahasan yang berisi konsep-konsep utama. Berikut ini adalah arah hubungan antara setiap bab:

BAB I adalah pembahasan pendahuluan yang mencakup hal-hal berikut: latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Hipotesis penelitian, Penegasan istilah dan Pembahasan sistematis.

BAB II Pembahasan bab ini berpusat pada landasan teori judul penelitian, yang meliputi tinjauan teori, deskripsi teori, dan penelitian Terdahulu.

BAB III pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, lokasi, populasi, dan sampel, kisi instrument, instrumen penelitian, sumber data dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data semuanya dibahas dalam bab ini.

BAB IV Hasil Penelitian terdiri dari: deskripsi lokasi penelitian, deskripsi data, pembahasan.

BAB V : Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan, saran.